

Transformasi Makna Kesenian Barongsai Dalam Kehidupan Budaya Umat Buddha di Vihara Dharma Ratna Klungkung

Adi Liangga Putra^{1*}, Lauw Acep², Jo Priastana³

¹ Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda.

Email: 22031401229@Nalanda.ac.id

² Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda

Email: lauwacep@Nalanda.ac.id

³ Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda

Email: priastana@Nalanda.ac.id

Abstrak

Kesenian barongsai mengalami transformasi fungsi dari ranah sakral menuju ruang publik, seiring pergeseran orientasi dari ritual keagamaan ke arah hiburan dan olahraga prestasi, termasuk pengakuan barongsai sebagai cabang olahraga resmi oleh KONI, termasuk di Vihara Dharma Ratna Klungkung. Penelitian ini bertujuan memahami transformasi makna barongsai dari ranah sakral menuju ruang publik dalam kehidupan umat Buddha di vihara tersebut. Penelitian kualitatif jenis mini etnografi ini melibatkan delapan informan melalui purposive sampling, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik, naratif, dan bingkai. Hasil menunjukkan barongsai berfungsi sebagai media pewarisan budaya Tionghoa, mendorong pergeseran ritual menuju prestasi tanpa menghilangkan nilai tradisional, serta ditemukan negosiasi kesakralan melalui pemisahan barongsai sakral dan profan disertai pemberkatan, dan pemaknaan sebagai ruang aktualisasi nilai Dhamma (viriya, khanti, sati) serta jembatan multikultural masyarakat Klungkung. Transformasi ini berlangsung melalui negosiasi selektif, bukan pergeseran linear, sehingga kesakralannya tetap terjaga. Penelitian merekomendasikan pengurus vihara mempertahankan pemisahan barongsai sakral-profan dan mendokumentasikan sejarahnya, pelatih menyeimbangkan aspek teknis-estetis-spiritual, serta penelitian lanjutan menggunakan pendekatan longitudinal dan komparatif antarvihara.

Kata kunci: barongsai, kesakralan, profanisasi, transformasi makna, umat Buddha.

Abstract

Barongsai art has undergone a functional transformation from the sacred realm toward the public sphere, alongside a shift from religious ritual toward entertainment and competitive sport, including its recognition as an official sport branch by KONI, notably at Vihara Dharma Ratna Klungkung. This study aims to understand the transformation of meaning in barongsai art within Buddhist community life at the vihara. This qualitative mini-ethnographic study involved eight informants selected through purposive sampling, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using thematic, narrative, and framing analysis. The results show that barongsai functions as a medium for transmitting Chinese cultural heritage, driving a shift from ritual toward competitive achievement without losing traditional values, alongside a negotiation of sacredness through the separation of sacred and profane barongsai accompanied by blessing practices, and its meaning as a space for actualizing Dhamma values (viriya, khanti, sati) and a multicultural bridge in Klungkung. This transformation occurs through selective negotiation rather than a linear shift, thereby preserving its sacredness. The study recommends vihara management maintain the sacred-profane separation and document its history, trainers balance technical, aesthetic, and spiritual aspects, and further research adopt longitudinal and comparative approaches across viharas.

Keywords: barongsai, sacredness, profanization, transformation of meaning, Buddhist community.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai ruang sosial multikultural menghadirkan dinamika interaksi antara agama, budaya, dan identitas yang terus berkembang dalam konteks modernitas. Praktik budaya tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses yang terus dinegosiasikan, direinterpretasi, dan disesuaikan dengan perubahan sosial. Kesenian tradisional, termasuk barongsai, menjadi medium penting yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang artikulasi nilai, identitas, dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Secara historis, barongsai merupakan kesenian yang memiliki dimensi simbolik dan spiritual dalam tradisi Tionghoa, terutama berkaitan dengan kepercayaan terhadap perlindungan, keberuntungan, dan harmonisasi kosmis. Dalam praktik ritual seperti Imlek dan Cap Go Meh, barongsai berperan sebagai media sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian ini mengalami perluasan fungsi tidak lagi terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai media hiburan, identitas budaya, serta cabang olahraga yang terinstitusionalisasi secara formal. Makna barongsai dengan demikian dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti dinamika masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat gambaran ini. Sanjaya et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam tradisi Cap Go Meh, barongsai mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang memperkuat kohesi sosial serta identitas kolektif masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai media interaksi sosial lintas lapisan. Dalam perspektif sosiologis, pergeseran ini mencerminkan proses profanisasi peralihan dari ranah sakral menuju profan seiring meningkatnya rasionalisasi dan modernisasi meski komunitas tetap berupaya menegosiasikan makna agar kesenian ini tidak kehilangan nilai simboliknya. Rosyid dan Kushidayati (2021) juga mencatat bahwa barongsai menjadi media pembauran antarumat beragama di Kelenteng Hok Hien Bio Kudus, tempat generasi muda lintas agama berlatih bersama dan menumbuhkan nilai kerja sama serta toleransi temuan yang diperkuat Riyadi et al. (2022) melalui konsep barongsai sebagai modal sosial berbasis gotong royong dan solidaritas.

Transformasi barongsai juga terjadi pada aspek kelembagaan. Pengakuan barongsai sebagai cabang olahraga oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) pada 2013 melalui SK Nomor 65 Tahun 2013 menjadi titik penting modernisasi dan profesionalisasi kesenian ini, mendorong terbentuknya sistem pembinaan yang lebih terstruktur organisasi resmi, standar latihan, dan regulasi kompetisi yang jelas.

Dalam konteks lokal, Vihara Dharma Ratna Klungkung menjadi ruang interaksi antara budaya, agama, dan praktik sosial umat Buddha, tempat barongsai dipahami tidak sekadar sebagai kesenian tetapi juga bagian dari kehidupan keagamaan. Mahayani et al. (2025) menunjukkan bahwa vihara ini berfungsi sebagai ruang multikultural yang mempertemukan umat Buddha dan Konghucu melalui aktivitas keagamaan dan kesenian.

Fenomena transformasi makna ini tampak jelas pada perkembangan barongsai di Klungkung. Berdiri pertama kali pada 2013, barongsai di lingkungan ini pada mulanya sepenuhnya terikat pada tatanan adat dan hanya dipentaskan dalam ritual tertentu di sekitar vihara kondisi yang sejalan dengan konsep sakral-profane Durkheim (1995), di mana batas keduanya dijaga ketat melalui pembatasan ruang dan waktu pertunjukan. Seiring waktu, orientasi bergeser ke arah hiburan: pertunjukan yang semula berlangsung di lingkungan vihara mulai dipentaskan lebih bebas di ruang publik seperti supermarket,

mal, hotel, bahkan pada beberapa kesempatan memasuki ranah hiburan malam. Perluasan ruang pertunjukan ini mengindikasikan proses profanisasi sebagaimana dimaksud Weber (1978), di mana rasionalisasi dan tuntutan komersial mendorong barongsai keluar dari batas kesakralannya, sehingga muatan magis yang semula melekat kuat perlahan memudar digantikan orientasi hiburan bebas.

Pada 2024, barongsai di Bali memasuki babak baru dengan dukungan organisasi resmi seperti KONI dan Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI), yang memperluas pengenalan kesenian ini kepada masyarakat sekaligus menjaga eksistensinya di tengah arus modernisasi. Namun, tanpa perhatian terhadap nilai-nilai yang melekat di dalamnya, pertunjukan barongsai berpotensi mengikis identitasnya sendiri di mata masyarakat.

Dinamika perpindahan barongsai dari ranah sakral vihara menuju ruang publik yang lebih luas ini dapat dipahami melalui konsep eksternalisasi Berger dan Luckmann (1966) proses ketika nilai-nilai yang semula diinternalisasi secara religius oleh komunitas vihara diproyeksikan keluar menjadi realitas sosial baru yang lebih objektif dan diterima luas oleh masyarakat, terlepas dari konteks keagamaan asalnya. Proses eksternalisasi inilah yang menarik dikaji lebih lanjut, khususnya terkait negosiasi makna yang berlangsung ketika muncul penolakan dari tokoh adat maupun sebagian masyarakat terhadap perluasan fungsi barongsai, serta bagaimana nilai kesakralan tetap diupayakan bertahan di tengah perluasan ruang dan fungsi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengidentifikasi celah kajian (*research gap*): belum banyak studi yang secara khusus mengulas proses transisi barongsai dari fungsi internal-religius menuju fungsi eksternal-publik di lingkungan vihara Buddha, serta bagaimana proses tersebut dinegosiasikan dan diselesaikan ketika menghadapi resistensi sosial, sehingga nilai sakralnya tetap dapat dipertahankan di tengah dominasi orientasi hiburan dan prestasi. Secara lebih spesifik, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji negosiasi antara kesakralan, olahraga prestasi, dan internalisasi nilai Dhamma dalam praktik barongsai di vihara Buddha.

Persoalan ini menjadi semakin mendesak mengingat umat Buddha di Vihara Dharma Ratna Klungkung tengah menghadapi tantangan regenerasi, ditandai menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Di sisi lain, barongsai justru menjadi salah satu wadah yang masih mampu menghimpun partisipasi mereka. Ketertarikan awal muda-mudi vihara yang semula bersifat spontan didorong rasa ingin tahu dan kekaguman pada aksi akrobatik berkembang menjadi keterlibatan yang lebih serius, ditandai semakin banyaknya yang berlatih rutin dan membaur dalam pelaksanaan kegiatan barongsai, khususnya pada perayaan Cap Go Meh. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana kesenian barongsai dapat difungsikan bukan sekadar sebagai atraksi budaya atau cabang olahraga, melainkan juga sebagai sarana pembinaan nilai-nilai Dhamma dan penguat kehidupan keagamaan umat di lingkungan vihara, sehingga eksistensinya turut menopang keberlangsungan umat itu sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga hal: sejarah keberadaan kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung sebagai wadah perkembangan praktik hingga saat ini, transformasi makna kesenian barongsai dalam kehidupan budaya umat Buddha di lingkungan vihara tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan praktik dan pemaknaan nilai kesakralannya baik faktor internal seperti dinamika umat, peran pengurus vihara, dan pola pembinaan, maupun faktor eksternal seperti modernisasi dan institusionalisasi barongsai sebagai cabang olahraga melalui KONI dan FOBI. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana sejarah kesenian

barongsai berlangsung di Vihara Dharma Ratna Klungkung, bagaimana transformasi maknanya berlangsung melalui proses negosiasi kesakralan di tengah dinamika modernisasi, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan tersebut, dan bagaimana nilai-nilai Buddhis direpresentasikan dalam praktik kesenian ini. Kajian dibatasi pada peran barongsai di lingkungan Vihara Dharma Ratna Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali, dari dimensi sosial, budaya, dan keagamaan, tanpa mencakup praktik barongsai di luar vihara.

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi makna kesenian barongsai dari ranah sakral menuju ruang publik dalam kehidupan budaya umat Buddha di Vihara Dharma Ratna Klungkung, sebagai bagian dari praktik pelestarian budaya, pembinaan kehidupan keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai Dhamma dalam masyarakat multikultural. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah dan perkembangan kesenian barongsai di lingkungan vihara tersebut, menganalisis proses transformasi fungsi dan maknanya dari ritual sakral menuju seni pertunjukan hiburan dan olahraga prestasi beserta implikasinya terhadap praktik sosial-keagamaan umat, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna tersebut termasuk peran KONI dan FOBI dalam pembinaan umat, serta menganalisis representasi nilai-nilai Buddhis dalam praktik kesenian ini.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dengan memposisikan barongsai bukan sekadar seni pertunjukan atau olahraga budaya, melainkan sebagai realitas sosial-religius yang mengalami eksternalisasi dari ranah internal-religius menuju realitas publik di lingkungan vihara memperkaya kajian interdisipliner melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis atas kesenian tradisional. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus vihara dan pembina umat dalam merancang program pembinaan yang memanfaatkan barongsai sebagai sarana penguatan nilai Dhamma, sekaligus menjadi acuan bagi praktisi dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan pendekatan pelestarian yang adaptif terhadap modernisasi. Secara sosial, penelitian ini diharapkan memperkuat kesadaran masyarakat akan peran kesenian tradisional sebagai sarana harmoni, toleransi, dan pemersatu lintas budaya dan agama, sekaligus mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian warisan budaya yang tetap berakar pada nilai spiritualnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis mini etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna dan perubahan pemaknaan kesenian barongsai dalam kehidupan umat Buddha. Penggunaan mini etnografi didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus pada komunitas spesifik dengan ruang lingkup terbatas, namun tetap memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam (Braun & Clarke, 2006).

Penelitian dilaksanakan di Vihara Dharma Ratna Klungkung, Bali, yang diresmikan pada 28 Juli 2008 dan memiliki komunitas barongsai aktif. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: pengurus vihara, pelatih barongsai, anggota tim barongsai, dan warga umat Buddha. Dari 15 partisipan yang direncanakan, diperoleh 8 informan yang dinilai telah mencapai data saturation, terdiri atas 2 pengurus vihara, 1 pelatih, 4 anggota tim, dan 1 warga umat. Data dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif terbatas sebanyak 48 sesi terhadap praktik latihan dan pertunjukan barongsai; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 8 informan; dan (3) dokumentasi foto dan video kegiatan barongsai serta arsip vihara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan makna dan dinamika barongsai dalam komunitas vihara, yaitu: (1) barongsai sebagai media warisan budaya; (2) transformasi prestasi sebagai strategi pelestarian budaya; (3) negosiasi kesakralan di era modernisasi; (4) barongsai sebagai pengalaman Dhamma; dan (5) barongsai sebagai jembatan multikultural dan integrasi sosial. Kelima tema tersebut diuraikan pada bagian berikut.

1. Barongsai sebagai Media Warisan Budaya

Kesenian barongsai di vihara berfungsi sebagai media utama dalam mewariskan budaya Tionghoa kepada generasi muda, khususnya umat Buddha. Proses pewarisan ini tidak berlangsung secara formal, melainkan melalui praktik langsung dalam kegiatan latihan dan pertunjukan, termasuk transformasi ke arah orientasi prestasi. Melalui keterlibatan tersebut, nilai kerja sama, disiplin, serta penghormatan terhadap tradisi secara tidak langsung ditanamkan kepada para anggota, sehingga barongsai tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat multikultural.

“Motivasi utama saya adalah rasa bangga terhadap budaya leluhur serta keinginan yang besar untuk memiliki kegiatan yang positif. Pengalaman pertama saya cukup menantang, terutama saat latihan kuda-kuda yang terasa berat, namun semua itu saya bisa lewati karena semangat dan dukungan dari senior, orangtua dan teman-teman.”
(A1, Anggota Barongsai, 2026)

Pemahaman barongsai sebagai warisan budaya juga ditegaskan oleh informan anggota lain yang menyatakan bahwa barongsai bukan hanya olahraga, tetapi juga kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (A2, Anggota Barongsai, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi indikator utama relevansi dan daya tarik barongsai di tengah kehidupan modern.

2. Transformasi Prestasi sebagai Strategi Pelestarian Budaya

Pengakuan barongsai sebagai cabang olahraga membuka dimensi baru dalam upaya pelestarian budaya. Transformasi ini mendorong perubahan orientasi dari sekadar aktivitas ritual menjadi kegiatan yang juga berfokus pada pencapaian prestasi. Keterlibatan dalam kompetisi menuntut peningkatan kemampuan teknis, kekuatan fisik, serta kreativitas koreografi, sehingga latihan dilakukan secara lebih terstruktur dan intensif. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas pertunjukan sekaligus menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi, dan memperluas jangkauan sosial barongsai hingga melampaui komunitas internal vihara.

“Perkembangan ke arah transformasi prestasi ini sangat cepat, perbedaan yang mencolok adalah penerimaan masyarakat yang kini sangat terbuka dan antusias apabila kita tampil di publik mewakili kabupaten ... sekarang barongsai justru jadi budaya yang berkembang melalui ajang prestasi ... ditambah lagi adanya banyak dukungan dari komunitas FOBI dan KONI serta masyarakat.” (P1, Pelatih Barongsai, 2026)

Pandangan serupa dikemukakan oleh pengurus vihara, yang melihat keterlibatan federasi olahraga sebagai peluang memperluas ruang pengakuan sosial bagi anggota: dukungan FOBI dan KONI memberi kesempatan bagi barongsai untuk berkembang secara profesional, dikenal lebih luas, serta membuka peluang bagi generasi muda untuk berprestasi (V1, Pengurus Vihara, 2026). Pengalaman konkret salah satu anggota turut menegaskan orientasi prestasi ini pada tingkat individu, yakni pencapaian juara 3 pada kategori naga dalam sebuah perlombaan (A4, Anggota Barongsai, 2026).

3. Negosiasi Kesakralan di Era Modernisasi

Dalam praktik kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung terdapat pemisahan tegas antara barongsai yang bersifat sakral dan barongsai yang digunakan untuk pertunjukan maupun perlombaan. Pemisahan ini bukan sekadar aturan teknis, melainkan mencerminkan proses negosiasi makna antara nilai tradisional yang religius dengan tuntutan modernitas yang cenderung profan dan performatif.

“Kami mempertegas bahwasanya barongsai sakral disimpan di tempat khusus berupa altar di vihara dan biasanya selalu kita upacarakan ... Barongsai tersebut tidak pernah digunakan untuk kepentingan hiburan atau komersial. Sedangkan barongsai pertunjukan adalah replika yang digunakan untuk latihan, hiburan, dan perlombaan ... walaupun sebagai barongsai biasa, bila dipakai keluar sebelum digunakan, biasanya tetap dilakukan pemberkatan agar tetap membawa energi positif.” (V1, Pengurus Vihara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya sadar dari pengurus vihara untuk menjaga batas simbolik antara yang sakral dan yang profan. Barongsai sakral ditempatkan di altar dewa barongsai dan hanya digunakan pada ritual khusus seperti perayaan Imlek dan Sejid, sedangkan barongsai pertunjukan ditempatkan pada ruang yang lebih terbuka dan fleksibel untuk latihan, hiburan, maupun kompetisi. Persepsi warga umat memperkuat temuan ini:

“Kesakralannya tetap terjaga karena pihak pengurus vihara sangat disiplin dalam menjaga tradisi salah satunya adat kebudayaan barongsai untuk ibadah dan untuk pertunjukan dibedakan.” (W1, Warga Umat, 2026)

Legitimasi kesakralan dengan demikian tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, tetapi juga oleh kepercayaan kolektif masyarakat terhadap komitmen pengurus dalam mempertahankan nilai tradisional. Menariknya, meskipun barongsai pertunjukan mengalami transformasi fungsi ke arah profan, praktik ritual tetap diterapkan sepenuhnya, sebagaimana ditegaskan oleh pelatih barongsai bahwa pemberkatan tetap dilakukan sebelum barongsai digunakan untuk pertunjukan, perlombaan, maupun latihan (P1, Pelatih Barongsai, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa batas antara sakral dan profan bersifat cair dan mengikuti konteks penggunaan, tanpa meninggalkan makna aslinya.

4. Barongsai sebagai Pengalaman Dhamma

Praktik barongsai tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas budaya atau olahraga, tetapi juga sebagai sarana pengalaman Dhamma bagi para pelakunya. Proses latihan yang menuntut disiplin, kesabaran, dan konsentrasi menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti viriya (semangat), khanti (kesabaran), dan sati (kesadaran) tercermin dalam setiap tahapan latihan maupun pertunjukan. Barongsai dimainkan oleh dua orang yang harus bergerak sebagai satu kesatuan, sehingga menuntut kerja sama, kepercayaan, dan pengendalian diri.

“Kalau main barongsai hal yang paling utama itu kerja sama, tidak egois sendiri, disiplin, dan menjalin komunikasi kebersamaan karena tanpa hal tersebut, suatu komunitas akan tidak berjalan dengan baik ... semuanya itu butuh chemistry.” (A3, Anggota Barongsai, 2026)

Pernyataan tersebut sejalan dengan informan anggota lain yang menegaskan bahwa nilai utama dalam barongsai adalah kedisiplinan dan kebersamaan, karena tanpa keduanya komunitas tidak akan berjalan dengan baik (A2, Anggota Barongsai, 2026). Dengan demikian, barongsai tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan konsentrasi tinggi.

5. Barongsai sebagai Jembatan Multikultural dan Integrasi Sosial

Barongsai berperan sebagai jembatan multikultural yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat di Klungkung. Kesenian ini tidak lagi menjadi milik eksklusif komunitas Tionghoa atau umat Buddha, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari ruang publik yang inklusif. Keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang menunjukkan penerimaan yang luas, dan pertunjukan barongsai dalam berbagai acara sosial-budaya menjadi sarana interaksi yang memperkuat toleransi dan kohesi sosial.

“Saya melihat hal tersebut sebagai perkembangan yang sangat positif, transformasi ini justru memperkaya makna barongsai, jika dulu dinikmati dalam lingkup keagamaan, sekarang masyarakat luas bisa ikut menikmati dan punya rasa memiliki dalam kesenian ini seperti saling mendukung dan menjaga.” (W1, Warga Umat, 2026)

Warga umat lain menegaskan bahwa barongsai menjadi jembatan budaya yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang (W1, Warga Umat, 2026), sejalan dengan pernyataan pengurus vihara bahwa barongsai juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Buddhis dan budaya kepada masyarakat luas (V1, Pengurus Vihara, 2026). Observasi peneliti turut memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa kegiatan barongsai menjadi ruang interaksi sosial yang terbuka, di mana anggota dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi tanpa sekat yang kaku.

Secara keseluruhan, temuan di atas menunjukkan bahwa kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional, yaitu sebagai media pelestarian budaya, sarana prestasi, praktik spiritual, serta jembatan sosial dalam masyarakat multikultural. Barongsai tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga beradaptasi secara dinamis melalui proses negosiasi makna dalam menghadapi perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis secara lebih mendalam praktik, proses, fungsi, serta dinamika makna kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung. Analisis dilakukan dengan mendialogkan temuan penelitian dengan kerangka teori kesakralan dan profanisasi (Durkheim, Eliade, Weber), teori konstruksi sosial realitas (Berger dan Luckmann), teori akulturasi budaya (Koentjaraningrat), serta empat kerangka Buddhis (Sigālovāda Sutta, kalyāṇamitta, Anicca Sutta, dan Mahānidāna Sutta). Pembahasan juga diperkuat melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan diposisikan dalam diskursus akademik yang lebih luas.

1. Sakral dan Profan dalam Praktik Barongsai

Hasil penelitian menunjukkan adanya pemisahan tegas antara barongsai sakral yang ditempatkan di altar dan hanya digunakan dalam ritual keagamaan, dengan barongsai pertunjukan yang digunakan dalam latihan, perlombaan, dan aktivitas sosial-budaya. Pemisahan ini menunjukkan bahwa komunitas vihara secara aktif mengklasifikasikan objek budaya ke dalam kategori makna tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh pengurus vihara (V1) bahwa barongsai sakral “tidak pernah digunakan untuk kepentingan hiburan atau komersial”.

Dalam perspektif Émile Durkheim, pembedaan antara sakral dan profan merupakan fondasi dasar kehidupan keagamaan, yaitu ketika yang sakral dipisahkan, dilindungi, dan diberi batasan melalui aturan kolektif. Data mengenai pembatasan penggunaan barongsai sakral pada ritual tertentu serta penempatannya di altar menunjukkan bahwa objek tersebut telah mengalami proses pemisahan simbolik (set apart) dari dunia profan. Pemisahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga normatif dan simbolik: barongsai sakral berfungsi sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan nilai religius komunitas, sementara barongsai pertunjukan berfungsi sebagai ekspresi budaya yang lebih fleksibel.

Namun demikian, praktik pemberkatan sederhana (Sembahyang Pai Dewa) sebelum penggunaan barongsai pertunjukan menunjukkan bahwa unsur sakral tidak sepenuhnya hilang dalam ranah profan, sehingga batas antara keduanya tidak bersifat absolut, melainkan dinegosiasikan secara kontekstual. Temuan ini sejalan sekaligus memberi nuansa tambahan terhadap penelitian Sani (2017) mengenai desakralisasi atraksi barongsai dari klenteng ke ruang publik seperti pusat perbelanjaan, yang menyimpulkan bahwa perpindahan barongsai ke ruang publik cenderung mengarah pada pelunturan makna religiusnya. Berbeda dengan pola tersebut, praktik di Vihara Dharma Ratna Klungkung menunjukkan bahwa desakralisasi tidak berjalan linear-total, karena vihara secara sengaja membentuk dua jalur barongsai (altar dan pertunjukan) sebagai strategi menjaga inti kesakralan sekaligus mengakomodasi tuntutan ruang publik. Teori Durkheim dengan demikian tidak hanya menjelaskan dikotomi sakral-profan, tetapi dalam kasus ini juga memperlihatkan bagaimana komunitas keagamaan dapat mengelola dikotomi tersebut secara strategis dan reflektif, bukan sekadar mengalaminya secara pasif.

2. Makna Kesakralan Barongsai sebagai Simbol

Barongsai sakral dimaknai sebagai simbol spiritual yang memiliki fungsi religius, seperti penolak bala, pembersih energi negatif, dan pembawa keberkahan. Makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui praktik ritual yang berulang dan diakui secara kolektif oleh umat.

Dalam perspektif Mircea Eliade, kesakralan hadir melalui proses hierofani (hierophany), yaitu ketika suatu objek biasa mengalami transformasi makna menjadi medium yang menghadirkan realitas transenden. Barongsai sakral dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai sekadar benda seni, tetapi sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Data mengenai ritual pemberkatan, penggunaan terbatas pada hari besar Kwan Kong, serta kepercayaan terhadap kekuatan simboliknya menunjukkan bahwa barongsai berfungsi sebagai media manifestasi kesakralan. Kesakralan ini tidak melekat secara inheren pada objek, tetapi dihasilkan melalui praktik sosial dan kepercayaan kolektif; tanpa ritual dan kepercayaan komunitas, barongsai tidak akan memiliki makna sakral.

3. Rasionalisasi dan Transformasi Barongsai

Barongsai mengalami transformasi dari tahap ritual-spontan menuju institusionalisasi, hingga profesionalisasi dan kompetisi di bawah naungan FOBI dan KONI, sebagaimana terlihat dari jadwal

latihan rutin, pembagian peran yang jelas, standardisasi teknik penilaian, serta keterlibatan dalam kompetisi berjenjang.

Dalam perspektif Max Weber, kondisi ini mencerminkan proses rasionalisasi, yaitu perubahan dari tindakan tradisional menuju tindakan rasional-instrumental yang menekankan efisiensi, keteraturan, dan pencapaian tujuan. Namun, tesis rasionalisasi Weber yang memandang proses ini sebagai jalan linear menuju disenchantment (peluruhan makna magis-religius) tidak sepenuhnya sesuai dengan data penelitian ini. Praktik pemberkatan (Sembahyang Pai Dewa) dan pemeliharaan barongsai altar tetap berjalan berdampingan dengan proses profesionalisasi, tanpa tanda-tanda peluruhan makna religius. Pola ini sejalan secara empiris dengan temuan Rahmawati (2022) bahwa barongsai tetap berakar pada filosofi tradisionalnya meskipun fungsinya bergeser ke arah hiburan dan pertunjukan publik, namun berbeda dari premis dasar Weber yang mengasumsikan rasionalisasi bergerak searah menuju hilangnya makna transenden.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menawarkan modifikasi atas tesis Weber untuk konteks komunitas keagamaan berupa konsep rasionalisasi religius terbelah (*bifurcated religious rationalization*): alih-alih membiarkan rasionalisasi meresap tanpa batas ke seluruh praktik sebagaimana diasumsikan Weber, institusi keagamaan secara aktif membelah ranah praktik menjadi dua jalur yang berjalan simultan, yaitu ranah yang secara sengaja dirasionalisasikan (*barongsai pertunjukan*) dan ranah yang secara sengaja dipertahankan tetap “enchanted” (*barongsai sakral*).

4. Barongsai sebagai Konstruksi Sosial Makna

Makna barongsai tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi oleh komunitas vihara. Hal ini terlihat dari munculnya makna baru barongsai sebagai olahraga, hiburan, dan media pembinaan karakter pendidikan, di samping makna religius yang tetap dipertahankan.

Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi tampak ketika komunitas menciptakan praktik baru, seperti pembentukan sasana “Naga Hijau/QingLong”, penetapan jadwal latihan rutin, serta pemisahan fungsi barongsai sakral dan pertunjukan. Objektivasi tampak ketika praktik tersebut melembaga menjadi aturan yang berlaku umum, seperti kebijakan pemisahan barongsai sakral dan profan yang ditegakkan secara konsisten oleh pengurus vihara, serta pengakuan formal barongsai sebagai cabang olahraga oleh FOBI dan KONI. Internalisasi tampak ketika anggota dan masyarakat menerima pembagian fungsi tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan benar, sebagaimana ditegaskan warga umat (W1) bahwa kesakralan barongsai “tetap terjaga” meski fungsi pertunjukannya berkembang pesat.

Yang membuat temuan ini penting adalah bahwa proses konstruksi sosial tidak terjadi dalam ruang netral, tetapi dalam kerangka nilai religius: makna baru barongsai tetap berakar pada nilai spiritual meskipun mengalami transformasi fungsi. Dengan demikian, dalam konteks keagamaan, konstruksi sosial selalu berinteraksi dengan sistem keyakinan yang lebih dalam, bukan menggantikannya.

5. Akulturasi Budaya dalam Praktik Barongsai

Selain dapat dijelaskan melalui teori sakral-profan dan konstruksi sosial, transformasi barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung juga menggambarkan proses akulturasi budaya sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009). Nama “barongsai” sendiri merupakan hasil akulturasi linguistik

dan budaya, yaitu perpaduan kata “barong” yang merujuk pada kesenian topeng lokal Nusantara dengan “sai” dari dialek Hokkian yang berarti singa, sebuah perpaduan istilah yang hanya ditemukan di Indonesia. Fakta ini menegaskan bahwa barongsai bukan sekadar kesenian impor yang statis, melainkan produk pertemuan budaya yang telah berlangsung sejak awal kemunculannya di Nusantara.

Kerangka klasik Koentjaraningrat mengenai unsur budaya yang sukar berubah dan unsur yang lebih mudah berubah bersifat deskriptif-tipologis, namun tidak secara eksplisit menjelaskan mekanisme atau agen yang menentukan mengapa suatu unsur dipertahankan sementara unsur lain diadaptasi. Data penelitian ini mengisi kekosongan tersebut: penggolongan unsur sukar berubah (barongsai altar beserta tata cara ritualnya) versus unsur mudah berubah (koreografi, standar teknik, sistem penilaian kompetisi) ternyata bukan terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil kebijakan yang sengaja ditetapkan dan dijaga secara aktif oleh pengurus vihara. Faktor yang menentukan kecepatan dan arah perubahan suatu unsur budaya dalam kasus ini bukanlah sifat inheren unsur tersebut, melainkan otoritas institusional yang mengelolanya sebuah pola yang penelitian ini sebut sebagai akulturasi terkurasi secara institusional (*institutionally curated acculturation*).

Lebih lanjut, dapat diamati bentuk akulturasi sinkretisme, ketika unsur ritual keagamaan Buddha (Sembahyang Pai Dewa) berpadu dengan simbolisme barongsai yang berakar dari mitologi Tionghoa, sekaligus diwarnai nuansa budaya lokal Bali dalam konteks penyelenggaraan dan kalender perayaannya. Di sisi lain, terjadi pula bentuk akulturasi penambahan (*addition*), yaitu masuknya standar teknis dan aturan kompetisi dari federasi olahraga barongsai nasional (FOBI, KONI) yang semula tidak dikenal dalam praktik ritual tradisional, tanpa indikasi penolakan (*rejection*) terhadap unsur modernisasi tersebut. Perspektif akulturasi Koentjaraningrat dengan demikian melengkapi analisis Weber: jika Weber menjelaskan mengapa dan bagaimana barongsai bergerak ke arah yang lebih rasional-terstruktur, maka Koentjaraningrat menjelaskan bagaimana proses tersebut secara spesifik dikelola oleh komunitas melalui pemilahan selektif antara unsur yang dipertahankan dan unsur yang diadaptasi.

6. Barongsai sebagai Ruang Praksis Etika Sosial Buddhis: Sigālovāda Sutta dan Kalyāṇamitta

Temuan pada tema Barongsai sebagai Pengalaman Dhamma menunjukkan bahwa nilai kerja sama, disiplin, dan kebersamaan menjadi elemen yang paling sering diungkapkan oleh informan anggota tim, sebagaimana ditegaskan bahwa hal utama dalam bermain barongsai adalah “kerja sama, tidak egois sendiri, disiplin, dan menjalin komunikasi kebersamaan” (A3, wawancara Maret 2026).

Dalam kerangka Sigālovāda Sutta (Dīgha Nikāya 31), ajaran Buddha menekankan hubungan timbal balik dan tanggung jawab sosial dalam relasi kehidupan bermasyarakat, termasuk relasi guru-murid dan relasi antarsahabat. Relasi pelatih-anggota dalam latihan barongsai, yang menuntut kepatuhan pada instruksi teknis sekaligus penghormatan terhadap tradisi, dapat dipahami sebagai praksis relasi guru-murid yang diajarkan dalam sutta tersebut. Koordinasi antara pemain kepala dan pemain ekor yang harus bergerak sebagai satu kesatuan menunjukkan wujud konkret dari kewajiban sosial dan kerja sama yang menjadi inti etika sosial Buddhis. Konsep kalyāṇamitta (persahabatan yang luhur) juga tergambar jelas dalam relasi antaranggota tim, sebagaimana ditegaskan bahwa tanpa kerja sama dan kedisiplinan “komunitas tidak akan berjalan dengan baik” (A2, wawancara Maret 2026) sebuah perwujudan kalyāṇamitta dalam ranah sosial-budaya.

Meskipun demikian, temuan pada tema transformasi prestasi mengindikasikan adanya potensi risiko sebagaimana diperingatkan dalam kerangka Sigālovāda Sutta: ketika orientasi barongsai semakin condong ke arah pencapaian teknis dan kompetisi, terdapat kecenderungan berkurangnya ruang refleksi eksplisit terhadap nilai etis yang menjadi fondasinya. Dalam data penelitian ini, hal tersebut belum

tampak sebagai persoalan serius karena nilai kerja sama dan kalyāṇamitta tetap konsisten diungkapkan oleh informan, namun temuan ini tetap relevan sebagai catatan reflektif bagi keberlanjutan pembinaan nilai moral di tengah penguatan orientasi prestasi.

7. Ketidakkkekalan Makna Barongsai: Perspektif Anicca Sutta

Salah satu benang merah penting dari seluruh temuan penelitian ini adalah bahwa makna dan fungsi barongsai tidak pernah berhenti pada satu bentuk tetap, melainkan terus berubah: dari praktik ritual-spontan, menuju institusionalisasi, hingga profesionalisasi dan perluasan fungsi sosial-multikultural. Fenomena ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui prinsip anicca (ketidakkkekalan) sebagaimana diajarkan dalam Anicca Sutta (Saṃyutta Nikāya 35.93).

Jika teori Weber menjelaskan perubahan barongsai sebagai bentuk rasionalisasi sosial, ajaran anicca memberikan landasan pandangan hidup Buddhis yang lebih fundamental: perubahan makna, fungsi, dan bentuk suatu fenomena budaya maupun religius merupakan keniscayaan yang sejalan dengan hakikat segala sesuatu yang berkondisi (saṅkhāra). Pergeseran orientasi barongsai dari “dianggap sebagai kegiatan ritual semata” menjadi “budaya yang berkembang melalui ajang prestasi” (P1, wawancara Maret 2026) tidak perlu dimaknai sebagai kemerosotan atau kehilangan nilai, melainkan sebagai manifestasi hukum ketidakkkekalan itu sendiri. Perspektif ini juga membantu menjelaskan mengapa umat Buddha di Vihara Dharma Ratna secara umum tidak menunjukkan resistensi terhadap transformasi barongsai, karena kerangka anicca memberi ruang bagi umat untuk menyikapi perubahan secara reflektif tanpa kehilangan penghayatan terhadap esensi ajaran sikap yang secara empiris tercermin dalam kebijakan vihara mempertahankan barongsai sakral sebagai jangkar kesakralan, sembari membiarkan barongsai pertunjukan berkembang mengikuti tuntutan zaman.

8. Jaringan Sebab-Akibat Transformasi Barongsai: Perspektif Mahānidāna Sutta

Faktor-faktor transformasi barongsai (modernisasi, peran generasi muda, latihan dan disiplin, serta dukungan institusi vihara) menunjukkan bahwa perubahan makna barongsai tidak muncul dari satu sebab tunggal, melainkan dari jalinan berbagai kondisi yang saling bergantung dan saling memengaruhi. Fenomena ini sangat relevan dipahami melalui ajaran paṭiccasamuppāda (asal mula yang saling bergantung) sebagaimana diuraikan dalam Mahānidāna Sutta (Dīgha Nikāya 15).

Transformasi barongsai di Vihara Dharma Ratna merupakan hasil dari jaringan kondisi yang saling terkait: dukungan fasilitas dan legitimasi sosial dari pengurus vihara menjadi prasyarat bagi terbentuknya struktur organisasi; institusionalisasi tersebut memungkinkan peningkatan intensitas dan kualitas latihan; peningkatan kualitas latihan menarik minat generasi muda untuk terlibat lebih jauh; keterlibatan generasi muda kemudian berinteraksi dengan pengakuan formal FOBI/KONI terhadap barongsai sebagai cabang olahraga, yang pada gilirannya mendorong standarisasi teknik dan orientasi kompetisi. Dengan pendekatan paṭiccasamuppāda ini, transformasi barongsai tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai proses linear tunggal dari “sakral menuju profan”, melainkan sebagai jaringan sebab-akibat yang kompleks. Implikasinya, upaya pelestarian barongsai sakral di masa depan juga perlu memperhatikan keterkaitan berbagai kondisi tersebut secara menyeluruh misalnya keberlanjutan dukungan vihara, regenerasi pelatih, serta kebijakan federasi olahraga alih-alih hanya berfokus pada satu faktor semata.

9. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Untuk memperkuat interpretasi, temuan penelitian ini diposisikan dalam dialog dengan penelitian terdahulu tentang barongsai. Sani (2017), dalam kajiannya mengenai atraksi barongsai di ruang publik perkotaan, menyimpulkan bahwa perpindahan barongsai dari klenteng ke ruang komersial seperti pusat perbelanjaan cenderung menghasilkan desakralisasi, yaitu pelunturan makna religius simbol ritual keagamaan tersebut. Rahmawati (2022), dalam penelitiannya tentang fungsi pertunjukan barongsai sebagai media pembelajaran lintas budaya, menemukan bahwa meskipun fungsi dominan barongsai kontemporer bergeser ke arah hiburan, akar filosofi tradisionalnya sebagai penolak bala dan pembawa keberuntungan tetap dipertahankan secara simbolik dalam pertunjukan.

Dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan pola yang lebih spesifik dan reflektif karena berlangsung dalam konteks institusi keagamaan (vihara) yang secara aktif dan sadar mengelola batas antara sakral dan profan, alih-alih membiarkan desakralisasi berjalan tanpa kendali sebagaimana pola pada ruang komersial umum. Kebijakan pemisahan barongsai sakral dan barongsai pertunjukan di Vihara Dharma Ratna Klungkung dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi budaya-keagamaan yang lebih terstruktur dibandingkan pola pada penelitian Sani (2017), sekaligus memperkuat argumen Rahmawati (2022) bahwa fungsi tradisional barongsai tetap dapat dipertahankan berdampingan dengan fungsi barunya.

Pemetaan ini menunjukkan bahwa penelitian Sani (2017) berfokus pada desakralisasi barongsai di ruang komersial perkotaan tanpa melibatkan institusi keagamaan sebagai agen aktif pengelola makna, sementara Rahmawati (2022) menyoroti pergeseran fungsi barongsai ke arah hiburan tanpa menjelaskan mekanisme kelembagaan yang menjaga keseimbangan antara unsur tradisional dan unsur baru. Kedua penelitian tersebut belum menjawab bagaimana sebuah institusi keagamaan dapat secara sengaja dan terstruktur mengelola ketegangan antara sakral dan profan tanpa membiarkan salah satu unsur terkikis. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini, yang menguraikan mekanisme kelembagaan di balik resiliensi makna barongsai melalui model negosiasi kesakralan yang terlembaga (*institutionalized sacred-profane negotiation*).

10. Implikasi terhadap Pelestarian Budaya dan Kehidupan Keagamaan

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung memiliki implikasi signifikan terhadap pelestarian budaya dan kehidupan keagamaan umat Buddha. Dalam pelestarian budaya, barongsai berfungsi sebagai media transmisi nilai dan tradisi kepada generasi muda melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan, sejalan dengan kerangka akulturasi Koentjaraningrat bahwa unsur inti budaya (barongsai sakral) tetap dipertahankan meski unsur permukaannya beradaptasi dengan zaman.

Dalam ranah keagamaan, barongsai dipandang sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui relasi *kalyāṇamitta* dan praksis etika sosial *Sigālovāda Sutta* yang hidup dalam kerja sama tim. Perubahan bentuk dan fungsi barongsai dari waktu ke waktu, sebagaimana dijelaskan melalui *Anicca Sutta* dan *Mahānidāna Sutta*, menegaskan bahwa dinamika ini bukan ancaman terhadap kesucian tradisi, melainkan wujud alami dari hukum ketidakkekalan dan keterkaitan sebab-akibat yang justru memungkinkan barongsai tetap relevan dan lestari. Selain itu, barongsai berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural: keterbukaan Vihara Dharma Ratna Klungkung terhadap partisipasi masyarakat umum menunjukkan bahwa kesenian ini mampu menjadi ruang pertemuan lintas budaya dan agama, sehingga barongsai berfungsi pula sebagai media komunikasi sosial yang menjembatani keberagaman.

11. Kontribusi dan Novelty Penelitian

Merujuk pada kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama yang menjadi novelty dan membedakannya dari penelitian terdahulu mengenai barongsai:

Pertama, transformasi barongsai tidak bersifat linear. Perubahan makna dan fungsi barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung tidak bergerak searah dari sakral menuju profan sebagaimana diasumsikan dalam tesis rasionalisasi konvensional, melainkan bersifat akumulatif dan berlapis: unsur ritual-spontan, institusional, dan kompetitif berkembang berdampingan tanpa saling meniadakan.

Kedua, terjadi negosiasi sakral-profan. Alih-alih membiarkan modernisasi mengikis makna religius secara pasif, pihak vihara secara aktif dan reflektif mengelola batas antara barongsai sakral dan barongsai pertunjukan, sehingga negosiasi kesakralan berlangsung sebagai proses yang terlembagakan (institutionalized sacred-profane negotiation), bukan sekadar akibat sampingan dari tekanan pasar atau kompetisi.

Ketiga, barongsai menjadi media internalisasi Dhamma. Praktik latihan dan pertunjukan barongsai berfungsi sebagai ruang konkret aktualisasi nilai-nilai Buddhis, seperti kalyāṇamitta dan etika sosial Sigālovāda Sutta, sehingga kesenian ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter dan penghayatan Dhamma bagi generasi muda.

Ketiga poin tersebut secara bersamaan menawarkan sebuah model negosiasi kesakralan yang terlembaga (Model Negosiasi Kesakralan Barongsai), yang belum banyak diuraikan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai transformasi kesenian barongsai di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan perkembangan kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung tidak hanya menunjukkan dinamika sebuah kesenian tradisional, tetapi juga merefleksikan proses sosial, budaya, dan religius yang kompleks dalam kehidupan umat Buddha di tengah masyarakat multikultural.

Secara historis, kesenian barongsai di Vihara Dharma Ratna Klungkung dimulai pada 13 Maret 2012 melalui pembentukan sasana “Naga Hijau/QingLong” dan menunjukkan perkembangan signifikan dari aktivitas yang bersifat spontan dan ritual menuju bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis, ditandai dengan terbentuknya struktur organisasi, jadwal latihan rutin, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan kompetisi. Dengan demikian, barongsai tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi edukatif dan performatif.

Transformasi makna barongsai berlangsung melalui dialektika antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Pergeseran dari makna sakral-ritual menuju makna profan sebagai hiburan dan olahraga prestasi tidak terjadi secara ekstrem, melainkan melalui proses penyesuaian yang selektif. Vihara Dharma Ratna Klungkung secara aktif menjaga dimensi sakral melalui kebijakan pemisahan antara barongsai sakral dan barongsai pertunjukan, serta pelaksanaan ritual pemberkatan sebelum penggunaan. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukanlah bentuk penghilangan makna, melainkan rekonstruksi makna yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual.

Perubahan praktik dan pemaknaan barongsai dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan, meliputi modernisasi dan perkembangan zaman, pengakuan barongsai

sebagai cabang olahraga oleh KONI, meningkatnya minat generasi muda, dukungan institusional dari pihak vihara, serta dinamika masyarakat multikultural di Klungkung. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa keberlangsungan barongsai tidak terlepas dari kemampuan adaptasi komunitas dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya.

Dalam praktiknya, barongsai tidak hanya dimaknai sebagai kesenian atau aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses latihan yang menuntut kedisiplinan, kerja sama, dan konsistensi, para anggota menginternalisasi nilai-nilai seperti viriya (semangat/ketekunan), khanti (kesabaran), dan sati (kesadaran penuh). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara langsung dalam praktik komunitas, sehingga barongsai menjadi bagian dari pengalaman keagamaan yang bersifat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan umat Buddha.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan kontribusi utama penelitian ini, yaitu bahwa transformasi makna kesenian tradisional dalam konteks keagamaan tidak selalu berujung pada profanisasi total. Transformasi tersebut dapat berlangsung melalui proses negosiasi budaya yang memungkinkan kesakralan tetap dipertahankan, meski dalam bentuk dan mekanisme yang baru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sakralitas dan modernitas bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dapat dikelola secara berdampingan melalui strategi negosiasi makna yang aktif dan reflektif oleh komunitas keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bodhi, B. (Ed.). (2005). *In the Buddha's words: An anthology of discourses from the Pāli canon*. Wisdom Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt, Brace & World.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Irsyadi, M., & Ekawardhani, Y. A. (2023). Barongsai form and color at the Cap Go Meh festival in Singkawang City. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 6, 584–590. <https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.432>
- Islam, A. U., & Hidayat, A. (2022). Makna filosofis barongsai dalam agama Konghucu. *SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6626>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahayani, N. N. D. S., Yasa, I. W. P., & Martayana, I. P. H. M. (2025). Vihara Dharma Ratna dan Klenteng Zhong Yi Miao di Semarapura Kauh, Klungkung, Bali (Sejarah, nilai multikultur, dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(1). <https://doi.org/10.32585/keraton.v7i1.6424>

- Mingjing, H. (2022). Analisis nilai kegembiraan dalam kesenian “barongsay” di kota Foshan, Republik Rakyat Tiongkok. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.67025/jpi.v1i1.13>
- Permana, D. F. W., Irawan, F. A., & Awaliyyah, U. A. (2025). Barongsai dalam perspektif olahraga: Evolusi tarian tradisional ke arena kompetisi. *Jurnal Pengabdian Olahraga Indonesia*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.15294/jpoi.v1i2.22389>
- Rachma, H. S., & Satriya, C. Y. (2025). Membangun identitas multikultural: Analisis strategi komunikasi pemerintah kota Semarang dalam kegiatan Dugderan 2025. *Borobudur Communication Review*, 5(1). <https://doi.org/10.31603/bcrev.13525>
- Rahmawati, D. P. (2022). *Fungsi pertunjukan barongsai dalam pembelajaran* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Riyadi, R., Hermawan, E. S., Pelu, M., & Wibowo, G. A. (2022). Reaktualisasi dan pengembangan model pelestarian barongsai sebagai modal sosial harmoni multietnis di Surakarta. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 9(2), 243–254. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6361>
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). Melestarikan tradisi Tionghoa: Studi kasus kelompok barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hien Bio Kudus Jawa Tengah. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i1.172>
- Sani, A. (2017). “Atraksi barongsai: Dari klenteng ke mall”, sebuah fenomena desakralisasi simbol ritual agama. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(2), 1–7. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2530>
- Sanjaya, I., Suswandari, & Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 384–401. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>
- Simanjuntak, F. N., & Idawati. (2025). Fungsi kesenian barongsai pada masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.740>
- Srivani, I. D. S., & Aji, R. N. B. (2024). Dinamika barongsai Boen Bio Surabaya tahun 1998–2013. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1).
- Sujato, B. (Trans.). (n.d.). *Anicca Sutta (Saṃyutta Nikāya 35.93)*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/sn35.93/en/sujato>
- Sujato, B. (Trans.). (n.d.). *Mahānidāna Sutta (Dīgha Nikāya 15)*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/dn15/en/sujato>
- Sujato, B. (Trans.). (n.d.). *Sigālovāda Sutta (Dīgha Nikāya 31)*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/dn31/en/sujato>
- Sujato, B. (Trans.). (n.d.). *Upaḍḍha Sutta (Saṃyutta Nikāya 45.2)*. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/sn45.2/en/sujato>
- Walshe, M. (Trans.). (1995). *The long discourses of the Buddha: A translation of the Dīgha Nikāya*. Wisdom Publications.

- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- Wijaya, G. H. A. T., Budasi, I. G., & Ramendra, D. P. (2025). Lexicons in Barongsai (Lion Dance) in Singaraja. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1014>